

BAB II

KEGILAAN DAN PERADABAN

A. Definisi Kegilaan

1. Definisi Kegilaan menurut Ilmu Psikologi

Psikolog sering dimintai pendapat terkait keadaan-keadaan yang sulit dimengerti mengenai seseorang maupun sekelompok orang. Pertanyaan yang sering diajukan ialah, “Apakah orang /kelompok ini normal atau abnormal? Apakah mereka sakit jiwa? Apakah ada kelainan pada mereka? Adakah sesuatu yang patologis pada mereka? Ataukah mereka sekedar aneh?”.

Setidaknya ada 4 aspek yang perlu diperhatikan untuk menilai normal atau tidaknya seseorang, yaitu (1) daya integrasi, (2) ada tidaknya simptom gangguan, (3) kriteria psikoanalisis dan (4) determinan sosio-kultural.¹

Tingkah laku manusia tidak dapat dilihat secara dikotomis sebagai normal atau abnormal, tetapi harus dilihat dalam hubungannya dengan suatu prinsip, dimana suatu tingkah laku merupakan hasil dari keadaan masa lalu dan masa kini. Harus ada pendefinisian keabnormalan secara statistik. Namun Ulmann dan Krasner menambahkan, selain definisi statistik, medis, dan psikoanalitis serta sosiokultural terhadap abnormalitas, ada pula definisi legal (hukum) tentang abnormalitas. Definisi ini menghubungkan tingkah laku manusia dengan kompetensi, tanggung jawab atas perbuatan kriminal serta komitmen. Definisi ini digunakan untuk menentukan apakah seseorang sudah harus dimasukkan ke rumah sakit jiwa, penjara, institusi khusus atau tidak.²

¹ Suprpti Slamet I.S., Sumarmo Markam, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Jakarta: UI-Press, 2003), hal. 24.

² *Ibid*, hal. 28.

Sedangkan normal menurut Gladstone dalam bukunya *Test Your Own Mental Health* sebagaimana dikutip oleh Suprpti Selamat dan Sumarmo Markam dalam bukunya *Pengantar Psikologi Klinis*, menguraikan pegangan-pegangan praktis untuk menilai kesehatan mental diri sendiri. Ia mengusulkan untuk menilai 7 aspek yang merupakan tingkah laku penyesuaian diri, yaitu: ketegangan, suasana hati, pemikiran, kegiatan (aktifitas), organisasi diri, hubungan antar manusia, dan keadaan fisik.³

Sebaliknya, seseorang yang dalam keadaan yang tidak normal seringkali disebut sebagai orang gila. Gila dalam dunia kedokteran maupun psikologi termasuk dalam kategori gangguan kejiwaan. Gangguan jiwa, menurut Zakiah Daradjat, adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan yang dimaksud, tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun kadang gejalanya juga terlihat pada fisik.⁴

Secara umum, keabnormalan seseorang dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu gangguan jiwa (*neurose*) dan sakit jiwa (*psychose*). Ada dua perbedaan mendasar antara *neurose* dan *psychose*, orang yang menderita *neurose*, masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, tapi penderita *psychose* tidak. Selain itu, penderita *neurose* kepribadiannya tidak jauh dari realitas, dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya, sedangkan orang yang kena *psychose*, kepribadiannya sangat terganggu, tidak ada integritas dan hidupnya jauh dari alam kenyataan.⁵

³ *Ibid*, hal. 30.

⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 2001), hal. 26.

⁵ *Ibid*.

Perilaku abnormal, gangguan atau penyakit jiwa, umumnya memiliki banyak penyebab (*multicausal*) yang terkait dengan kompleksnya perkembangan kepribadian seseorang. Faktor bawaan, predisposisi, kepekaan (*sensitivity*) dan kerapuhan (*vulnerability*).

Terdapat beberapa perspektif penyebab tingkah laku abnormal dengan membedakan antara penyebab primer, penyebab predisposisi, penyebab yang mencetuskan dan penyebab yang menguatkan (*reinforcing*).⁶

Penyebab primer adalah kondisi yang harus dipenuhi agar suatu gangguan dapat muncul, meskipun dalam kenyataan gangguan tersebut tidak atau belum muncul. Misalnya adanya kuman penyakit tertentu merupakan penyebab primer yang harus ada untuk munculnya penyakit tersebut, meskipun belum tentu penyakit tersebut muncul. Contoh dalam bidang psikologi adalah kecemasan yang terjadi ketika seorang anak masih kecil. Ini merupakan penyebab primer yang harus ada untuk terjadinya suatu gangguan jiwa atau penyimpangan perilaku.

Penyebab predisposisi adalah keadaan sebelum munculnya suatu gangguan yang merintis kemungkinan terjadinya suatu gangguan di masa yang akan datang. Misalnya sifat tertutup dapat merupakan predisposisi gangguan perilaku menghindar di kemudian hari.

Penyebab yang mencetuskan ialah suatu peristiwa yang sebenarnya tidak begitu parah namun seolah-olah merupakan sebab timbulnya perilaku abnormal itu, padahal sebenarnya telah ada predisposisi sebelumnya. Misalnya, seseorang yang sejak lama memendam frustrasi (predisposisi), setelah terjadinya peristiwa sepele (peristiwa pencetus) mengalami gangguan jiwa.

⁶ Suprpti Slamet I.S., Sumarmo Markam, *op. cit.*, hal. 33.

Penyebab yang menguatkan (*reinforcing*) ialah peristiwa yang terjadi pada seseorang yang memantapkan suatu keadaan atau kecenderungan tertentu, yang telah ada sebelumnya. Misalnya, seseorang yang sudah dendam pada sekelompok suku tertentu diberi informasi yang mendukung rasa dendam itu.⁷

Disiplin ilmu psikiatri dengan berbagai macam materi keilmuannya inilah yang menentukan disposisi gila atau tidaknya seseorang. Dokter melalui otoritas keilmuannya, mengontrol, mengawasi, dan menentukan kehendak, moralitas dan makna keteraturan atau kewarasan dalam diri pasien.

Hal inilah yang menurut Foucault, merupakan tindakan yang lebih menyakitkan daripada represi fisik yang terjadi sebelum abad ke 19. Jika pada abad klasik orang gila dibiarkan berkeliaran atau dihempaskan berlayar dalam samudra kebebasan, lalu pada abad berikutnya mereka dikurung dalam penjara Hospital Generale yang represif dan mematikan, maka pada abad 19 ini kegilaan adalah sebuah penyakit dan penderitanya mesti ditempatkan dalam rumah sakit jiwa untuk disembuhkan secara medis. Bukan hanya itu, sekarang telah muncul suatu otoritas baru yang memiliki otoritas tunggal menentukan status kegilaan seseorang. Yakni: para ahli dan dokter. Tidak berhenti di situ mereka pun menciptakan disiplin keilmuan baru untuk melegitimasi kekuasaannya. Yakni: disiplin ilmu psikiatri.⁸

⁷ *Ibid*, hal. 34.

⁸ M. Foucault, *Pengetahuan dan Karya-Karya Penting Michel Foucault*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2002), hal. 105.

2. Definisi Kegilaan menurut Mutashawwifin

Kegilaan yang secara umum dianggap sebagai orang-orang yang “berbeda” dengan khalayak pada umumnya, orang-orang yang mempunyai kelainan, orang-orang yang melewati batas moral, juga ditemukan dalam dunia tasawuf namun dalam arti dan konsekuensi yang berbeda.

Dalam dunia tasawuf, seringkali ditemukan seorang sufi yang melakukan perbuatan di luar kewajaran agama dan tradisi. Misalnya, seorang sufi yang tidak melaksanakan sholat, tidak berpuasa pada bulan Ramadan, atau bahkan “menganggap” dirinya Tuhan. Perbuatan-perbuatan di atas menurut kaca mata orang biasa sudah keluar dari aturan-aturan syari’ah dan tradisi masyarakat pada umumnya, dan dianggap hanya dilakukan oleh orang-orang yang gila.

Seorang *sālik* (pelaku ritual kesufian), ketika dalam keadaan *trance* (puncak kondisi sufi, sehingga ia lupa akan dirinya) sering melakukan hal-hal di luar kebiasaan manusia normal. Kondisi ini, dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah *jażb*.⁹

Kata *jażb* berasal dari kata *jażaba*, yang bisa berarti menarik, memikat, menawan hati, penarikan atau sebuah jarak.¹⁰ Para ulama’ sering mendefinisikan *jażb* dengan tarikan *ilāhiyyah* pada seorang hamba yang Dia kehendaki, agar hamba itu lebih dekat kepada-Nya, dengan mendapat pertolongan langsung, tanpa ada usaha atau susah payah. Dan orang *jażb* disebut sebagai *majzūb*.¹¹

⁹ Dr. Ainurrofiq Dawam, MA, *Pra Wacana Menguji Kegilaan Wali Majdzub dalam Perspektif Epistemologis*, dalam bukunya In’amuzzahidin Masyhudi, MA, *Dari Waliyullah menjadi Wali Gila Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Semarang : Syifa Press, 2007), hal. xviii.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), hal. 176-177.

¹¹ In’amuzzahidin Masyhudi, MA, *Dari Waliyullah menjadi Wali Gila Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Semarang : Syifa Press, 2007), hal. 11-12.

Jenis *jazb* itu sendiri ada dua macam, yakni *jazb muktasab* (bisa diusahakan) lewat jalan *mujāhadah* (perjuangan spiritual), dan ada yang *gairu muktasab* (tidak dapat diusahakan), murni pemberian langsung dari Allah tanpa melalui usaha.¹²

Jazb yang *muktasab*, sangat berhubungan erat dengan proses perjalanan spiritual seseorang dalam suluk. *Jazb* jenis ini dapat diperoleh dengan didahului atau dibarengi oleh laku *suluk*,¹³ yang melalui proses-proses alamiah, seperti mengalami dan merasakan *hāl (state)*,¹⁴ atau *maqā māt (station)*.¹⁵

Adapun jenis *jazb* yang *gairu muktasab*, tidak dapat diusahakan dengan perjuangan spiritual (*mujāhadah*).¹⁶ *Jazb* jenis ini murni merupakan anugerah dan pemberian dari Allah.

Muhammad Ghazi ‘Arabi menjelaskan perbedaan antara orang yang mengidap penyakit (gila) dengan orang yang *jazb (majzūb)*. Orang gila adalah orang yang sakit secara psikologis, dan orang yang *majzūb* adalah orang yang mampu melihat sesuatu yang tidak terlihat, dapat mendengar suara yang tidak dapat didengar (menurut pendengaran umumnya), dan menaklukkan eksperimen-eksperimen yang ada. Hal

¹² *Ibid*, hal. 12.

¹³ Suluk, secara etimologis dapat berarti perjalanan, arah-arah, meneruskan perjalanan, dan tempat bepergian. Kata tersebut digunakan oleh para sufi sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang menuju Allah swt. (lihat Ahmad ‘Abd al-Rahim al-Sayih, dalam *al-Suluk ‘Ind al-Hakim al-Tirmidzi*, Meir : Dar al-Salam, 1998, hal. 23).

¹⁴ *Hal* adalah bentuk *mufrad* dari *ahwal*, yang berarti kondisi mental atau situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah, bukan hasil dari usahanya. *Hal* bersifat sementara, datang dan pergi, lihat (Drs. Asmaran As, M.A, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali, 1994), hal. 137).

¹⁵ *Maqamat* adalah bentuk *jama’* dari *maqam* yang artinya *station* (tahapan atau tingkatan), yakni tingkatan spiritual yang telah dicapai oleh seorang sufi. *Maqam-maqam* dalam tasawuf terdiri dari taubat, zuhud, faqr, sabar, syukur, rela dan tawakkal. Lihat (Abdul Fattah, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Khalifa, 2005), hal. 108).

¹⁶ In’amuzzahidin Masyhudi, MA, *op. cit*, hal. 12-14.

semacam ini terjadi, karena adanya perputaran antara mabuk (*sakr*), sadar (*ṣahw*), *fanā'*,¹⁷ *baqā'*,¹⁸ *syataḥāt*,¹⁹ dan lain sebagainya.²⁰

Kegilaan individu baik ditinjau dari sisi psikologis ataupun dari sisi tasawuf, merupakan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat. Perilaku kegilaan ini seringkali diposisikan sebagai sebuah aib, sebuah kotak abu-abu, dan merupakan 'orang lain' yang menurut kebanyakan orang tidak layak untuk hidup berdampingan dengan manusia 'normal' lainnya.

B. Kegilaan dalam Perspektif Filsafat

1. Beyond Good and Evil (Nietzsche)

Kegilaan selalu dilarang. Dilarang karena berbeda dan dianggap sesuatu yang buruk, aib, dan layak untuk diasingkan atau disingkirkan.²¹ Jika kegilaan dianggap sebagai sesuatu yang buruk, maka ia adalah bagian dari moral, karena moral adalah sebuah sistem berpikir yang menyoal hakikat baik-buruk tindakan manusia. Dalam tatanan sistem itu, setiap tindakan manusia disetir, dievaluasi, dan pada akhirnya dinilai berdasarkan nilai-nilai rigid kaidah moral, yakni: afirmasi terhadap apa yang baik dan negasi terhadap apa yang buruk. Namun, apa itu baik dan apa itu buruk?.

¹⁷ *Fana'* dari segi bahasa artinya hilangnya wujud sesuatu, bagi sufi *fana'* diartikan sebagai keadaan moral yang luhur, yakni sirnanya sifat-sifat tercela dalam diri seseorang. Lihat (Abdurrahim, *Perkembangan Pemikiran dalam Bintang Tasawuf*, (Jakarta: Pertja, 2001), hal. 33).

¹⁸ *Baqā'* adalah akibat dari *fana'*. Secara *harfiah* *baqā'* berarti kekal, sedang menurut yang dimaksud para sufi, *baqā'* adalah kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Lihat (Abdurrahim, *Perkembangan Pemikiran dalam Bintang Tasawuf*, *Ibid*).

¹⁹ *Syatahat* dari segi bahasa diambil dari kata *al-harakah* yang berarti gerak. Yakni gerak yang bersumber dari perasaan, ketika kuat dan meluap, lalu melahirkan ungkapan yang terasa asing ketika mendengarnya. Sedangkan dalam segi istilah, *syatahat* diartikan sebagai sebuah ungkapan yang dianggap aneh yang digunakan oleh para sufi untuk menerangkan sifat *Wajd* (*ekstase*) yang meluap dengan kekuatannya dan menggelora dengan sangat panas dan menguasai hatinya. Lihat (Abu Nashr As-Sarraj Atthusi, *Al-Luma' Fi Taarikhī At-tasawuf Al-Islamī*, ditahqiq oleh 'Imad Zaky al-Burudy, (Al-Qahirah: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, tanpa tahun), hal. 381).

²⁰ In'amuzzahidin Masyhudi, MA, *op. cit.*, hal. 17-18.

²¹ M. Foucault, *Pengetahuan dan Karya-Karya Penting Michel Foucault*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2002), hal. 103.

Para moralis mendefinisikan “baik” sebagai apa yang mendatangkan manfaat atau kegunaan. Dengan kata lain, kebaikan adalah segala hal yang selama ini telah membuktikan diri sebagai sesuatu yang berguna dan karenanya meletakkan tuntutan paling tinggi untuk dianggap berharga. Sementara, keburukan adalah lawan dari pengertian itu. Keburukan adalah sebuah kerusakan yang tak berguna.²² Begitu juga dengan kegilaan, ia adalah sesuatu yang buruk, sebuah kerusakan yang tak berguna.

Persoalan-persoalan di sekitar moralitas menjadi kegelisahan Nietzsche²³ semenjak ia remaja. Ia mulai mempertanyakan darimana asal-usul nilai yang terkandung dalam sistem moralitas yang ada. Nietzsche mempersoalkan sikap orang terhadap apa yang disebut sebagai fakta moral. Orang, sudah percaya begitu saja bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang baik, merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur yang harus dipertahankan, dan oleh karena itu, harus diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sikap seperti ini membuat orang tidak sempat lagi mempertanyakan apa yang disebut “baik” dan sebaliknya apa itu “jahat”.

²² Teori Kebaikan dan keburukan menurut Herbert Spencer sebagaimana yang disadur oleh Nietzsche dalam *Genealogi Moral*, (Terj. Pipit Maizier), Yogyakarta: Jalasutra, 2001, hlm 22.

²³ Friedrich Nietzsche (1844-1900) lahir di Rocken Saxony, terlahir dalam keluarga yang sangat religius, kakeknya adalah pejabat tinggi dalam Gereja Lutheran, sedangkan ayahnya adalah seorang pendeta saleh di desanya. Nietzsche pernah menempuh pendidikan di Universitas Born dan Leipzig. Masa kuliah ini merupakan saat Nietzsche mulai meragukan imannya, dan perlahan hilang. Pada usia 24 tahun dikukuhkan sebagai Profesor Filologi Klasik di Universitas Basle, namun masalah kesehatannya memaksanya untuk mundur dari jabatan pada tahun 1879. Pemikiran Nietzsche terkenal dengan keberaniannya untuk berbeda dan cenderung bertentangan dengan pemikiran orang pada umumnya. Banyak buku yang ditulis olehnya di antaranya adalah *The Birth of Tragedy*, *Human All Too Human*, *Thus Spake Zarathustra*, *Beyond Good and Evil*, *On The Genealogy of Morals*, dan lain sebagainya. Pada tahun 1889 Nietzsche menderita penyakit mental serius yang, semenjak itu, tiada pernah pulih hingga wafatnya di Weimar sebelas tahun kemudian. Lihat (F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 257-261).

Sikap semacam inilah yang menyebabkan runtuhnya nilai-nilai tertinggi dalam kebudayaan Barat. Inilah yang disebut Nietzsche sebagai Nihilisme.²⁴

Nihilisme adalah keadaan runtuhnya seluruh nilai dan makna meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Apa saja yang dulu dianggap bernilai dan bermakna kini sudah mulai memudar dan menuju keruntuhan.²⁵ Ini tidak lain disebabkan karena kecenderungan orang-orang yang memutlakan nilai-nilai yang berkembang saat itu tanpa mempertanyakan darimana itu muncul, dan kenapa harus seperti itu.

Keadaan semacam ini membuat Nietzsche harus memaklumkan situasi tersebut dengan berteriak-teriak : *“Tuhan telah mati! Tuhan terus mati! Kita telah membunuhnya”*. Ungkapan ini merupakan bentuk perlawanan Nietzsche terhadap setiap bentuk jaminan kepastian yang sudah mulai pudar. Tuhan adalah bentuk jaminan kepastian yang pertama sebagaimana diwariskan oleh agama Kristen saat itu. Dan jaminan-jaminan kepastian lainnya adalah model-model Tuhan seperti ilmu pengetahuan, prinsip-prinsip logika, rasio, sejarah dan kemajuan (progress).²⁶

Rumusan tentang matinya Tuhan terlihat dalam sebuah aforismenya yang berjudul *“Orang Gila”*²⁷, yakni :

“Tidakkah kau dengar orang gila yang menyatakan pelita di pagi yang cerah. Dia berlari menuju alun-alun kota dan tak henti-hentinya berteriak: ‘Aku mencari Tuhan! Aku mencari Tuhan!’. Ketika orang banyak yang tidak percaya pada Tuhan, datang mengerumuninya, orang gila itu mengundang banyak gelak tawa. ‘Apakah dia ini orang yang hilang?’, tanya seorang. Apakah dia tersesat seperti anak kecil? Apakah dia baru saja

²⁴ St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta : LKiS, 2001), hal. 73.

²⁵ *Ibid*, hal. 21.

²⁶ *Ibid*, hal. 23

²⁷ *Aforisme* adalah sebuah ungkapan padat dan jelas, *aforisme* ‘orang gila’ ini ditulis Nietzsche untuk menunjukkan bahwa Tuhan-Tuhan telah mati, dan kita sendiri yang membunuhnya, lihat (St. Sunardi, *Ibid*, hal. 24).

mengadakan pelayaran? Apakah dia seorang perantau? Demikianlah mereka saling bertanya sinis dan tertawa.

Orang gila itu lalu melompat dan menyusup ke tengah-tengah kerumunan dan menatap mereka dengan pandangan yang tajam. ‘Mana Tuhan?’, serunya. ‘Aku hendak berkata pada kalian. Kita telah membunuh Tuhan – kalian dan aku. Kita semua adalah pembunuhnya. Bagaimana mungkin kita telah melakukan perbuatan semacam ini? Bagaimana mungkin kita meminum habis lautan? Siapakah yang memberikan penghapus kepada kita untuk melenyapkan seluruh cakrawala? Apa yang kita lakukan jikalau kita melepaskan bumi ini dari mataharinya? Lalu kemana bumi ini akan bergerak? Kemana kita bergerak? Menjauhi seluruh matahari? Tidakkah kita jatuh terus-menerus? Ke belakang, ke samping, ke depan, ke semua arah? Masih adakah atas dan bawah? Tidakkah kita berkeliaran melewati ketiadaan yang tak terbatas? Tidakkah kita menghirup udara yang kosong? Bukankah hari sudah menjadi semakin dingin? Tidakkah malam terus-menerus semakin meliputi kita? bukankan pada siang hari lentera pun kita nyalakan? Tidakkah kita mendengar kebisingan para penggali liang kubur yang sedang memakamkan Tuhan? Tidakkah kita mencium bau busuk Tuhan? Ya, para Tuhan juga membusuk! Tuhan telah mati! Tuhan tetap mati! Dan kita telah membunuhnya!.

Bagaimanakah kita—pembunuh para pembunuh—merasa terhibur? Dia yang maha kudus dan maha kuasa yang dimiliki dunia kini telah mati kehabisan darah karena pisau-pisau kita—siapakah yang hendak menghapuskan darah ini dari kita? Perayaan tobat apa? Pertunjukan kudus apa yang harus kita adakan? Bukankah kedahsyatan tindakan ini terlalu dahsyat bagi kita? Tidakkah kita harus menjadikan diri kita sendiri sebagai Tuhan supaya tindakan itu kelihatan bernilai? Belum pernah ada perbuatan yang lebih besar, dan siapa saja yang lahir setelah kita—demi tindakan ini—akan termasuk ke dalam sejarah yang lebih besar daripada seluruh sejarah sampai sekarang ini!

Sampai di sini orang gila itu lalu diam dan kembali memandang para pendengarnya; dan mereka pun diam dan dengan keheran-heranan memelototinya. Akhirnya orang gila membuang pelitanya ke tanah dan pelita itu hancur, kemudian padam. ‘Aku datang terlalu awal’, katanya kemudian. ‘Waktuku belum tiba’. Peristiwa yang dahsyat itu masih terus berjalan, masih terus berkeliaran dan belum sampai pada telinga orang-orang. Kilat dan guntur memerlukan waktu, cahaya bintang-bintang memerlukan waktu, tindakan, meskipun sudah dilakukan,

masih memerlukan waktu untuk dapat dilihat dan didengar. Tindakan ini masih lebih jauh dari mereka daripada bintang-bintang yang paling jauh—namun mereka sudah melakukannya untuk diri mereka sendiri’.

*Masih diceritakan lagi bahwa pada hari yang sama orang gila itu nekat masuk ke dalam berbagai gereja dan di sana menyanyikan lagu *Requim aeternam deo* (istirahat kekal bagi Tuhan). Setelah keluar dan diminta pertanggung jawaban, dia hanya selalu menangkis dan berkata, “Apalagi gereja-gereja ini kalau bukan makam-makam dan nisan-nisan bagi Tuhan?”.*

Aforisme di atas berisi kisah panjang bagaimana Nietzsche si “orang gila” harus memaklumkan kematian Tuhan pada khalayak orang-orang yang masih mengenggam keyakinan mereka akan Tuhan. Inilah bentuk kegilaan Nietzsche. Kegilaan ini tidak hanya terasa dari kontras antara sikap Nietzsche dengan khalayak, namun juga kontras antara sikap baru Nietzsche sang pembunuh Tuhan dan sikap lama Nietzsche sang calon pendeta yang religius. Nietzsche ingin mengatakan sekaligus melawan bahwa apa yang selama ini diyakini oleh orang-orang sebagai jaminan kepastian, baik dalam bentuk moralitas, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya pada saatnya akan runtuh.

Dengan mengidentifikasi diri sebagai seorang gila, Nietzsche mau menunjukkan situasi zaman yang sudah kehilangan apa yang dulu dianggap mapan, biasa dan wajar. Semua makna dan nilai yang mencirikan “kewarasan” kini sudah roboh seluruhnya. Di mata orang-orang yang belum memahami situasi ini, pembawa berita tentang keruntuhan seluruh nilai tidak lebih dari pada “orang gila”, anak kecil yang tersesat, orang yang ketakutan atau orang mabuk karena baru saja mengadakan pelayaran.

Dengan berseru “Tuhan telah mati”, Nietzsche tidak bermaksud mau membuktikan bahwa Tuhan tidak ada. Bahwa Tuhan tidak ada bagi Nietzsche merupakan “kebenaran” yang tidak perlu dipersoalkan lagi.

Proses kematian Tuhan tak dapat dielakkan. Karena jaminan absolut sudah kehabisan darah, maka nilai-nilai yang diturunkan dari padanya pun runtuh. Terjadilah proses nihilisme.

Nihilisme merupakan perkembangan gerak sejarah yang harus terjadi, dan kita harus berkata “ya” untuk menghadapinya. Menurut Nietzsche, untuk menghadapi kedatangan nihilisme ini harus dilakukan dengan mengadakan pembalikan terhadap nilai-nilai. Ia bermaksud mengadakan penilaian kembali seluruh “nilai-nilai” yang sudah ada sampai sekarang, yang cenderung memfosil menjadi karang. Dengan cara ini Nietzsche pertama-tama tidak mau mencari nilai-nilai itu sendiri. Semangat mau mencari nilai-nilai adalah kebiasaan kuno, warisan yang harus ditanggalkan. Nietzsche lebih suka mencari cara untuk berkata “Ya” pada dunia yang adalah khaos dan nihil, yang tidak mengandung kebenaran mutlak atau tata dunia moral. Nilai tak lebih daripada sebuah titik berangkat dari suatu pengembaraan. Kita kadang-kadang memerlukan nilai-nilai baru, namun kadang-kadang juga kita harus melepaskan nilai-nilai yang sudah kita punyai. Demikian pula sikap Nietzsche pada kebenaran. Tidak ada kebenaran absolut. Kebenaran adalah semacam kekeliruan yang tanpanya kita tak dapat hidup.²⁸

Kembali kepada persoalan moralitas. Kritik Nietzsche yang mengatakan bahwa orang-orang tidak lagi mempertanyakan apa itu baik dan sebaliknya apa itu buruk, membuat Nietzsche bermaksud untuk mencari asal-usul (sejarah) dari apa yang dianggap orang baik dan apa yang dianggap buruk, dan moralitas secara umum. Bagi Nietzsche, sistem moral yang ada merupakan hasil bentukan dari seorang pelaku, pencipta sistem tersebut. Semua sistem moral sifatnya khusus, dipergunakan untuk tujuan tertentu, dan menekankan suatu tatanan yang mendisiplinkan

²⁸ *Ibid*, hal. 32-33.

manusia demi kehidupan sosial dengan cara mempersempit pandangan dan membatasi cakrawala kita. Moralitas, dalam artian tertentu, telah menjadi 'alami' atau diperlukan bagi umat manusia, meskipun ia melanggar sifat atau insting dasar manusia. Tanpa moralitas, masyarakat manusia tak mungkin terbentuk. Akan tetapi, kita tidak boleh mencampurkan kebutuhan terhadap moralitas dengan tingkat kewajaran dari semua sistem moral karena dalam esensinya, semua penilaian moral pada akhirnya didasarkan pada ketidakpastian, irasionalitas, dan pelanggaran atas dorongan-dorongan alami dan biologis.²⁹

Dalam buku *Beyond Good and Evil*, khususnya pada aforisme yang ke-260, Nietzsche menulis bahwa pada dasarnya ada dua jenis moralitas yang saling berkelindan dalam hidup manusia. Kedua moralitas tersebut adalah moralitas tuan dan moralitas budak. Keduanya bertolak belakang satu dengan yang lain. Moralitas tuan merupakan sebuah ungkapan dari rasa hormat dan penghargaan terhadap diri sendiri. Manusia dengan moralitas ini merupakan manusia yang punya jiwa mulia, sebab dia tidak membutuhkan persetujuan siapa pun untuk apa yang dilakukannya. Dia adalah penentu nilai. Kode moral ini merupakan kode moral yang memberikan pengagungan pada diri sendiri.³⁰

Sementara moralitas yang kedua, moralitas budak, menganggap bahwa kualitas-kualitas yang berfungsi untuk meringankan eksistensi dari pihak yang menderita diangkat dan dijunjung tinggi: di sinilah di mana belas kasih, kebaikan hati, tangan yang suka menolong, hati yang hangat, kerajinan, kerendahan hati, keramahan dijunjung tinggi. Moralitas budak pada dasarnya adalah moralitas kegunaan.³¹ Seseorang yang dianggap baik

²⁹ Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, (Yogyakarta : IKON TERALITERA, 2002), hal. xix.

³⁰ *Ibid*, hal. 203.

³¹ *Ibid*, hal. 205.

adalah seseorang yang dalam keadaan apapun tidak berbahaya, orang yang memiliki sikap baik, dan berguna.

Perbedaan kualitas moral diantara keduanya, pada akhirnya menggariskan adanya perbedaan pemaknaan tentang konsep “baik” dan “buruk”. Bagi pemangku moralitas tuan, apa yang baik adalah segala kualitas yang merujuk pada superioritas diri dan kehidupan. Sedangkan, apa yang buruk adalah segala hal yang berkebalikan dari diskursus kualitas tersebut. Konsep baik-buruk dari moralitas tuan itu berlawanan secara total dengan moralitas budak. Moralitas budak merupakan negasi radikal atas apa yang dihidupi oleh moralitas tuan. Apa yang baik dalam moralitas budak adalah apa yang dianggap sebagai yang buruk dalam moralitas tuan, yakni perendahan segala vitalitas kehidupan atau inferioritas diri, seperti: pengingkaran diri, perendahan diri, belas kasih, dan lain sebagainya. Sementara itu, lantaran tidak memiliki daya kemerdekaan moralitas sebagaimana tuannya, apa yang dianggap baik oleh si tuan, dengan serta merta dianggap jahat oleh si budak.

Ini yang dimaksud Nietzsche bahwa pada dasarnya semua kode moral sifatnya khusus, bentukan dari pencipta atau pelaku dari sistem tersebut. Ia hanya interpretasi dari sebuah gejala yang dialami oleh individu-individu tertentu, yang selanjutnya digeneralisasikan dan dipaksakan harus diikuti oleh masyarakat umum. Nietzsche menyatakan dalam sebuah aforismenya :

”Semua kode moral yang ditujukan pada individu, yang ditujukan pada apa yang mereka sebut sebagai ‘kebahagiaan’—sebenarnya tidak lain hanyalah petunjuk-petunjuk perilaku dalam kaitannya dengan tingkat kesulitan yang dialami oleh individu yang bersangkutan tentang dirinya sendiri. Dan kesemuanya dilakukan dalam suatu bentuk yang sangat aneh dan tidak masuk akal (karena kode moral tersebut ditujukan pada ‘semua orang’, untuk

melakukan generalisasi atas apa yang seharusnya tidak boleh digeneralisasikan”).³²

Begitu pula dengan kasus kegilaan. Kegilaan merupakan hasil bentukan dari perdebatan yang panjang antara moralitas tuan dan budak. Kegilaan di satu sisi merupakan sebuah moralitas yang baik, karena ia menunjukkan kebebasan, kemerdekaan, dan mampu berdiri dengan sendirinya, sementara di sisi yang lain, ia adalah cerminan moralitas yang buruk, karena ia dianggap berbahaya dan tak berguna di masyarakat. Kegilaan mempunyai makna yang berbeda seiring dengan dialektika moral itu sendiri.

Perbedaan yang tajam antara moralitas tuan dan moralitas budak pada akhirnya melahirkan sebuah sentimen kebencian yang mendalam dari si budak kepada sang tuan. Dari sentimen kebencian itu meletuslah pemberontakan di kalangan budak terhadap tuannya. Namun, menurut Nietzsche, pemberontakan tersebut hanyalah sebuah peristiwa balas dendam imajiner.³³ Artinya, pemberontakan ini sejatinya tidak berlangsung dalam ranah praksis-politis, melainkan digelar dalam ranah moralitas. Dalam pemberontakan itu, sentimen kebencian para budak menjadi sebuah kekuatan kreatif baginya untuk menghasilkan nilai-nilai baru yang merevisi dan mereaksi secara negatif atas keagungan moral sang tuan. Dengan kata lain, sentimen kebencian para budak itu menjungkirbalikkan penilaian baik-buruk dari moralitas tuan.³⁴

Nietzsche sering mengkontraskan keadaan kuasi-mitologis, yang secara samar berkaitan dengan keadaan Yunani pra-Socrates, dengan moralitas yang dipelopori oleh tradisi Yahudi-Kristen. Orang-orang

³² Aforisme ke 198, (lihat F. Nietzsche dalam *Beyond Good and Evil*, op. cit, hal. 107).

³³ Friedrich Nietzsche, *Genealogi Moral*, Op. Cit, hal. 36.

³⁴ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta:Gramedia, 2007), hal. 270.

Yahudi, kata Nietzsche menyebabkan munculnya pembalikan nilai. Ia mengatakan:

”Orang-orang Yahudi, mereka menciptakan suatu pembalikan nilai di mana kehidupan di muka bumi ini memperoleh pesona yang baru dan berbahaya selama satu atau dua ribu tahun. Para nabi mereka memadukan ‘kekayaan’, ‘tidak bertuhan’, ‘jahat’, ‘kejam’, ‘keindrawian’ ke dalam satu bentuk, dan merupakan orang-orang pertama yang membentuk kata ‘dunia’ sebagai kata yang terkutuk. Dalam pembalikan nilai (di mana sebagian di antaranya berarti memperlakukan kata ‘miskin’ sebagai kata yang sinonim dengan ‘suci’ dan ‘sahabat’) terdapat signifikansi orang-orang Yahudi: pemberontakan moral budak berawal dari mereka”³⁵.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa moralitas-moralitas yang ada hanyalah sebuah ekspresi dari sekelompok orang tertentu. Nietzsche mengatakan *“tidak ada gejala-gejala moral, yang ada hanyalah penafsiran moral terhadap gejala-gejala ini. Penafsiran itu sendiri berasal dari ekstra-moral”*.³⁶ Ekstra-moral itulah sebagai sebab munculnya system-sistem moral yang ada. Nietzsche menyebutnya sebagai kehendak untuk berkuasa (*will to power*), kehendak untuk mempertahankan hidup. Karena hidup itu sendiri adalah kehendak untuk berkuasa, dan kehendak untuk berkuasa itulah yang melahirkan nilai-nilai tertentu. Termasuk kegilaan.

Nietzsche menyaksikan sendiri bagaimana manusia pada saat itu dikuasai oleh moralitas yang diciptakan oleh Gereja. Manusia kehilangan sisi kemanusiaannya. Moralitas Kristen membuat manusia menjadi lembek, lembut, tidak tegar menghadapi persoalan-persoalan hidup, gampang menyerah demi ukuran yang disebut ‘kebaikan’. Moral Kristen hanyalah sublimasi dari moral budak yang sudah lama tersimpan dalam alam bawah sadar mereka. Oleh karena itu, Nietzsche menolak moral itu

³⁵ Aforisme ke 195, (lihat F. Nietzsche dalam *Beyond Good and Evil*, op. cit, hal. 105)

³⁶ St. Sunardi, *op. cit*, hal. 78.

dan menawarkan moralitas baru. Moralitas yang melampaui baik dan buruk. Moralitas yang mencerminkan manusia itu sendiri, mencerminkan kehidupan, dan mencerminkan dunia. Karena baginya hidup adalah kehendak untuk berkuasa. Maka moralitas tidak sekedar apa itu baik dan buruk, tapi moralitas adalah kehendak untuk berkuasa. Ia selalu bergerak dinamis, melewati batas sejarah, ia bergerak seiring pergerakan zaman.

2. Kegilaan menurut Michel Foucault

a. Kegilaan dan Peradaban

Kritik Nietzsche terhadap persoalan moralitas dilanjutkan oleh Michel Foucault.³⁷ Lebih luas lagi, kritik ini tidak hanya ditujukan untuk melawan, atau mengadakan pembalikan terhadap nilai-nilai yang sudah ada, namun juga kritik terhadap krisis rasionalitas modern orang Eropa saat itu. Foucault mempersoalkan legitimasi rasionalitas modern untuk menciptakan kategori-kategori kegilaan.

³⁷ Foucault lahir di Poitiers, Prancis pada 15 Oktober 1926. Keluarganya berasal dari kalangan medis, hingga orang tuanya menginginkan ia memilih profesi yang sama. Tetapi Foucault justru tertarik pada studi filsafat, sejarah, dan psikologi. Meski demikian pemikiran Foucault berkaitan erat dengan bidang medis, khususnya psikopatologi. Pada 1946 ia menyelesaikan pendidikan di Ecole Normale Supérieure. Menerima lisensi filsafat pada 1948 dan dua tahun kemudian memperoleh lisensi dalam bidang psikologi. Ia juga mendapat diploma dalam psikopatologi. Karir akademisnya diawali dengan menjadi staf pengajar di Universitas Uppsala, Swedia untuk bidang sastra dan kebudayaan Prancis (1955-1958), juga menjadi dosen di berbagai universitas di Prancis. Sempat juga terjun ke dunia politik dan bergabung dengan Partai Komunis Prancis hingga 1951. Sebagai seorang akademisi ia produktif melakukan penelitian dan menerbitkannya. Bukunya yang pertama berjudul *Maladie mentale et personnalité* (penyakit Mental dan Kepribadian) yang terbit pada 1954. Hasil penelitiannya yang ia kerjakan untuk disertasi kemudian diberi judul *Historie de la folie à l'âge classique* (kegilaan dan Ketaksadaran. Sejarah Kegilaan dalam Periode Klasik). Karya-karyanya yang lain adalah: *Madness and Civilization*, *The Birth of the Clinic*, *Death and The Labyrinth*, *The Order of Things*, *The Archaeology of Knowledge*, *Discipline and Punish*, *The History of Sexuality*. Foucault meninggal dunia pada 25 Juni 1984 dalam usia 57 tahun karena penyakit AIDS yang dideritanya. Lihat (Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*. (Ircisod: Yogyakarta, 2012), hal. 221).

Foucault menunjukkan bahwa kegilaan bukanlah sekedar masalah empiris atau medis, melainkan berkaitan dengan norma-norma sosial dan bentuk-bentuk diskurs yang berlaku pada periode sejarah tertentu. Dengan meneliti sejarah kegilaan dalam kaitannya dengan peradaban manusia, Foucault menunjukkan salah satu faktor penting (namun diabaikan) yang mempengaruhi cara manusia melihat dirinya, masyarakat dan masa depannya. Pengertian tentang kegilaan itu diciptakan oleh manusia. Perlakuan semacam inilah yang membuat manusia secara tidak sadar menciptakan kerangkeng-kerangkeng bagi dirinya sendiri. Kerangkeng-kerangkeng inilah yang disebut moralitas.³⁸

Sejarah tentang kegilaan yang ditulis Foucault dalam bukunya *Madness and Civilizations*, tidak hanya menunjukkan bagaimana status kegilaan itu lahir, bagaimana munculnya ilmu-ilmu psikiatri dan psikologi, namun ia berkata bahwa ia sedang menulis arkeologi pembungkaman.³⁹ Orang gila, secara periodik, terus-menerus dibungkam, dan tidak diperbolehkan berdialog lagi dengan nalar.

Secara terperinci, Foucault memaparkan bahwa dalam setiap masyarakat (baca:peradaban) selalu ditemukan orang-orang yang berperilaku berbeda dari yang lain. Perbedaan ini mencakup di semua wilayah aktivitas manusia. Foucault membagi wilayah aktivitas manusia ini ke dalam empat kategori:

- a. Buruh, atau produksi ekonomi;
- b. Seksualitas, keluarga; yakni reproduksi masyarakat;
- c. Bahasa, pengucapan;
- d. Aktivitas yang menggelikan, seperti permainan dan festival-festival.

³⁸*Ibid*, hal. 133.

³⁹ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2009), hal. 82.

Mereka yang berperilaku berbeda, yang tampak tidak sesuai dengan aturan-aturan yang terbatas dalam empat wilayah di atas, disebut sebagai “individu-individu marjinal”.⁴⁰ Mereka diasingkan dan dikucilkan dalam segala hal, singkatnya mereka dianggap sebagai orang gila.

Fenomena kegilaan dalam sejarahnya, mengalami berbagai macam pengkategorian. Kategorisasi kegilaan ini berbeda dari masa ke masa, sesuai dengan pola peradaban yang sedang berkembang saat itu.

Pada Abad Pertengahan, selama periode Renaisans,⁴¹ orang gila diizinkan hidup di tengah-tengah masyarakat. Kegilaan dan penalaran tidak terpisah, terjadi dialog terus-menerus di antara keduanya, dan mereka berbicara dalam bahasa yang sama.⁴²

Bahkan dalam karya sastra, semisal *Praise of Folly* karangan Erasmus, dan *The Cure of Madnes* dan *Ship of Fools* karangan Hieronymus Bosch, kegilaan sering dimainkan sebagai parodi atau satire dalam pertunjukan drama-drama. Justru mereka yang dilekati status gila adalah mereka yang dengan keanehannya membawa kabar kebenaran dan pesan kebijaksanaan. Orang gila, orang bodoh atau orang tolol inilah yang justru memiliki eksistensi penting sebagai penjaga moral dan kebenaran. Dalam spontanitas parodi, mereka melontarkan kritisisme sosial dan moral. Mereka menjungkirbalikkan norma-norma, asumsi-asumsi, dan pandangan-pandangan umum yang

⁴⁰ M. Foucault, *Pengetahuan dan Metode : Karya-Karya Penting Michel Foucault*, (Yogyakarta : JALASUTRA, 2002), hal. 105.

⁴¹ Abad ke-15 dan ke-16, *Renaissance* berarti kelahiran kembali. Secara historis Renaissance adalah suatu gerakan yang meliputi suatu zaman di mana orang merasa dirinya sebagai telah dilahirkan kembali dalam keadaban, (lihat Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta : KANISIUS, 1980), hal.11).

⁴² George Ritzer, *op.cit*, hal. 82.

dianut masyarakat. Orang gila macam ini dibiarkan berkeliaran. Ia menjadi lambang/symbol kebijaksanaan, atau semacam kebodohan yang melawan dan berdialog dengan supremasi kepintaran rasio.

Dalam bukunya *Kegilaan dan Peradaban Foucault* mengatakan :

Di dalam lelucon dan kemabukan, karakter Orang Gila, Orang Bodoh, atau Orang Tolol menjadi lebih penting lagi Eksistensinya. Ia tidak lagi menjadi sekedar bayangan-bayangan hitam besar yang lucu dan akrab di sayap-sayapnya: ia berdiri di pusat panggung sebagai penjaga kebenaran. Jika kebodohan membawa setiap manusia ke dalam kebutaan dimana ia hilang, maka orang gila sebaliknya, mengingatkan manusia akan kebenarannya.⁴³

Pada zaman ini, orang gila dibiarkan keluyuran begitu saja. Kota-kota menggiring mereka keluar dari kota dan membiarkan mereka berkeluyuran di tempat-tempat terbuka. Pada saat itu, cara menangani orang gila yang banyak dilakukan adalah memasukkan mereka ke dalam kapal dan menyerahkan mereka pada para pelaut, sehingga kapal yang mereka tumpangi disebut “Kapal Orang Gila”.⁴⁴

Meskipun pada saat ini mereka dibiarkan hidup ditengah-tengah masyarakat, namun Foucault mengisyaratkan mulai terjadi pembungkaman, pengurungan yang tidak terlalu kentara terhadap orang gila.

Tetapi mulai abad 17, saat masyarakat industri mulai terbentuk, keadaan menjadi berbeda. Foucault menyatakan jarak antara kegilaan dan penalaran mulai ada, dialog mulai dibungkam, keduanya

⁴³ Michel Foucault, *Kegilaan dan Peradaban*, terjemahan Yudi Santoso, (Yogyakarta:IKON TERALITERA, 2002), hal. 13.

⁴⁴ Madan Sarup, *Post-Structuralism dan Postmodernism Sebuah Pengantar Kritis*, (Yogyakarta : Jendela, 2003), hal. 103.

mulai berbicara dengan bahasa yang berbeda, dan akhirnya, penalaran menaklukkan kegilaan.⁴⁵

Tampaknya pada abad ini, kegilaan sudah dianggap sebagai “masalah sosial”, keberadaan orang-orang seperti di atas tidak bisa lagi ditoleransi. Madan Sarup dalam bukunya *Post-Structuralism dan Postmodernism* pada Bab 3 Foucault dan Ilmu-Ilmu Sosial memaparkan bahwa pada saat ini sejumlah besar rumah pengurangan dibangun di seluruh penjuru Eropa. Di tempat-tempat itulah, orang-orang gelandangan yang miskin, pengangguran, pemalas, orang sakit, pelaku tindak kejahatan, dan orang gila dikurung. Mereka sama sekali tidak dibedakan.⁴⁶ Orang gila dikaitkan dengan orang miskin dan pengangguran.

Orang-orang ini ditempatkan di suatu tempat yang dinamakan Hospital General. Dan sejak semula Hospital General bukanlah sebuah bangunan medis. Ia lebih mirip struktur semi-pengadilan, sebuah entitas administratif, yang bersama dengan kekuasaan-kekuasaan yang telah dibangun, dan berada di luar peradilan, keputusan, penghakiman, dan hukuman. Untuk tujuan ini para direktur memiliki tiang gantungan, besi hukuman, penjara dan benteng-benteng di dalam Hospital General. Sebuah kedaulatan yang kuasi absolut, pengadilan yang tidak memiliki sistem naik banding sama sekali di dalamnya, surat perintah eksekusi yang tidak pernah dapat dibatalkan. Hospital General menjadi kekuasaan aneh yang dibangun Raja antara polisi dan

⁴⁵ Geoege Ritzer, *Ibid.*

⁴⁶ Madan Sarup, *op. cit.*, hal. 104.

pengadilan, sesuatu yang berada di batas-batas hukum yang ada; sebuah tatanan ketiga dari represi.⁴⁷

Munculnya sistem ini, dan setiap komponennya, dikaitkan oleh Foucault dengan krisis ekonomi saat itu. Untuk mencegah agitasi dan pemberontakan, masyarakat dipekerjakan. Dan masyarakat yang tidak bisa bekerja dipenjarakan di tempat-tempat seperti rumah sakit, penjara institusi mental. Artinya ini wujud dari mekanisme kontrol sosial.

Meskipun sistem ini mungkin tidak berhasil memahami tujuan awalnya (setelah revolusi dan pemberontakan tidak terjadi), namun kondisi ini menegaskan ketiadaan pekerjaan, artinya pengangguran, sebagai suatu persoalan etika dan moral. Dan dari kelahirannya, orang gila dikaitkan dengan orang miskin dan pengangguran. Ini berarti orang gila berhubungan dengan persoalan etika dan moral. Dan pada gilirannya, kegilaan benar-benar dibungkam, ia tidak diperkenankan hidup, berinteraksi, bahkan berdialog dengan nalar.

Pada tahap selanjutnya, orang-orang gila mulai dipamerkan, dipertontonkan dan membuat sebuah pertunjukan besar setelah pemenjaraan. Manusia dianggap seperti binatang. Kondisi ini memberi peluang untuk memaksakan disiplin atas mereka, bahkan memperlakukan secara kejam. Mereka mulai terpisah dari penalaran dan orang yang dianggap memiliki nalar.⁴⁸

⁴⁷ Michel Foucault, *op. cit.*, hal. 45.

⁴⁸ George Ritzer, *op. cit.*, hal. 84.

Kemudian secara bertahap, pada abad ke- 18, pengurangan mulai dipandang sebagai kesalahan besar.⁴⁹ Mereka mulai dibebaskan dari penjara. Namun yang dibebaskan hanyalah orang sakit, lanjut usia, pemalas dan pelacur. Orang gila dibiarkan ada dalam penjara. Orang-orang ini yang kemudian dianggap memiliki masalah dengan sebab psikologis dan karakteristik.⁵⁰

Keilmuan Psikologi dan Psikiatri abad ke-19 akhirnya benar-benar memisahkan orang gila dari orang waras, karena penemuan “kegilaan” pada abad ke-18. Psikiatri digambarkan sebagai “monolog penalaran tentang kegilaan”. Bagi Foucault, psikologi dan psikiatri merupakan perusahaan moral bukan usaha keilmuan, dan bertujuan memerangi orang yang secara progresif tidak sanggup menjaga dirinya sendiri dari “pertolongan” ini. Dia memahami orang gila ketika divonis⁵¹ oleh, sebutlah, kemajuan untuk “hukuman penjara moral yang dahsyat”. Psikian memainkan peran sentral rumah sakit dan di tempat lain, tidak sebagai ilmuwan, tetapi sebagai “jaminan hukum dan moral”.⁵²

Kegilaan yang suatu waktu dianggap sakit tubuh (tidak bekerja), dipandang sebagai penyakit ingatan. Apa yang dulu dianggap kebutuhan jasmani (bekerja), sekarang dianggap kebutuhan mental dan sebab itu diidentikkan dengan immoralitas. Kesalahan disejajarkan dengan sakit, dan sakit dipahami sebagai efek psikologi kealpaan

⁴⁹ Kesalahan besar : kemurahan hati dianggap sebagai penyebab kemiskinan dan para gelandangan harus mencari pekerjaan, lihat (Madan Sarup, *op. cit*, hal. 105.)

⁵⁰ M. Foucault, *Pengetahuan dan Metode : Karya-Karya Penting Michel Foucault*, *op. cit*, hal. 114.

⁵¹ Divonis : vonis orang gila dilakukan oleh dokter melalui sebuah surat kesehatan. Sekali divonis, semua tanggungjawab dan haknya sebagai anggota keluarga dicabut, bahkan dia kehilangan status kewarganegaraannya dan menjadi objek larangan hukum, lihat (M. Foucault, *Pengetahuan dan Karya-Karya Michel Foucault*, *Ibid*, hal. 108).

⁵² George Ritzer, *op. cit*, hal. 84.

moral. Pemahaman ini membentang pada dasar kajian ilmu psikiatri abad ke 19 dan metode moralnya.⁵³

Akhirnya, nampaklah, bahwa kegilaan dinilai sebagai yang bertentangan dengan moral, yang merupakan hasil ciptaan kelompok tertentu untuk membatasi, menyingkirkan orang-orang yang dianggap berbeda, yang menghambat kepentingan mereka, sesuai dengan kebutuhan masa. Jika seseorang berkata “kamu gila” atau “kamu tidak waras”, maka hal itu berarti “kamu bukan termasuk golongan kami”.

Kegilaan telah dikonsepsikan dan ditangani secara berbeda-beda dalam setiap periode sejarah tertentu. Ada pergeseran-pergeseran tentang makna kegilaan berikut posisi orang-orang gila dalam masyarakat. Di situ pula ditunjukkan kekuasaan macam apa yang mengklaim punya hak menentukan kategori-kategori kegilaan dan cara penanganannya. Sejarah tentang kegilaan di atas, menunjukkan bahwa ini bukan hanya persoalan kategori-kategori orang gila dan pengertiannya di setiap periode tertentu. Namun ini adalah sebuah praktik kekuasaan yang bebas menentukan bagaimana wajah peradaban itu terwujud. Jika demikian adanya, maka kita perlu untuk meragukan kembali “kebenaran” akan makna kegilaan. Jangan-jangan kekuasaan-kekuasaan tertentu yang telah merumuskan kategori-kategori kegilaan, dengan berbagai efeknya, tidak kurang gila dari kegilaan itu sendiri, bahkan lebih gila. Jika memang iya, maka kegilaan tidak terkhusus pada individu tertentu, namun ia meluas, dan menjadi refleksi dari keadaan sebuah peradaban.

⁵³ George Ritzer, *Ibid*, hal. 85.

b. Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan.

Setiap pembahasan yang menyangkut persoalan kuasa selalu berbanding lurus dengan pengetahuan dan pengetahuan selalu bersinggungan dengan wacana atau diskursus, sehingga antara pengetahuan, wacana dan kekuasaan selalu dalam relasional.⁵⁴ Kekuasaan dalam konteks ini adalah kekuasaan yang dipahami sebagai seperangkat sistem-sistem regulasi, aturan dan menormalisasi kehidupan masyarakat. Kekuasaan di sini tidak bisa dilepaskan dari konstruk kebenaran yang menjadi basis dari keabsahan pengetahuan.

Bagi Foucault, kekuasaan bukanlah kepemilikan ataupun kemampuan. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang tunduk pada atau melayani kepentingan ekonomi. Foucault menekankan bahwa pola hubungan kekuasaan tidak berasal dari penguasa atau negara; kekuasaan tidak dapat dikonseptualisasikan sebagai milik individu atau kelas. Kekuasaan bukanlah komoditas yang dapat diperoleh atau diraih. Kekuasaan bersifat jaringan, menyebar luas kemana-mana.⁵⁵

Kuasa, menurut Foucault, tidak dimaknai dimiliki tetapi dipraktikkan dalam suatu lingkup di mana ada banyak posisi yang strategis berkaitan satu sama lain. Strategi kuasa berlangsung di mana-

⁵⁴ Pengertian kekuasaan secara umum diartikan sebagai kuasa untuk mengurus, memerintah, kemampuan, kesanggupan, kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuatan fisik, (lihat, Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1990), hal. 468), sementara pengetahuan adalah : 1. Pengenalan akan sesuatu, 2. Keakraban atau perkenalan dengan sesuatu dari pengalaman aktual, 3. Apa yang dipelajari, 4. Proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri, 5. Hal-hal yang ada dalam kesadaran (keyakinan, gagasan, fakta, bayangan, konsep, paham, pendapat) yang dibenarkan dengan cara tertentu dan dengan demikian dianggap benar, (lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta:Gramedia, 1996), hal.803).

⁵⁵ Madan Sarup, *op. cit*, hal.126

mana. Di mana saja terdapat susunan, aturan-aturan, sistem-sistem regulasi, di mana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain dan dengan dunia, di situ kuasa sedang bekerja. Kuasa tidak datang dari luar, tetapi menentukan susunan, aturan-aturan, dan hubungan-hubungan itu dari dalam.⁵⁶

Bagi Foucault, kekuasaan tidak pernah lepas dari pengetahuan. Kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggara kuasa, selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis dari kekuasaannya. Untuk itu, Foucault mengatakan bahwa:

*“kekuasaan menghasilkan pengetahuan, Kekuasaan dan pengetahuan saling terkait, tidak ada hubungan kekuasaan tanpa pembentukan yang terkait dengan bidang pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang tidak mengandaikan serta tidak membentuk sekaligus hubungan kekuasaan”.*⁵⁷

Pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa, namun pengetahuan berada dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Kuasa memproduksi pengetahuan dan bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan.⁵⁸

Konsep Foucault ini membawa konsekuensi, untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan. Karena setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Setiap masyarakat mengenal beberapa strategi kuasa yang menyangkut

⁵⁶ Eriyanto, *“Analisis Wacana” Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hal. 66.

⁵⁷ Dr. Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), hal. 224.

⁵⁸ Madan Sarup, *op. cit*, hal. 127.

kebenaran : beberapa diskursus diterima dan diedarkan sebagai benar. Ada instansi-instansi yang menjamin perbedaan antara benar dan tidak benar. Ada macam-macam aturan dan prosedur untuk memperoleh dan meyebarkan kebenaran.⁵⁹

Wacana tertentu menghasilkan kebenaran yang menimbulkan efek kuasa. Oleh karenanya, Foucault berpendapat bahwa kebenaran di sini diproduksi, karena setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana khalayak digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut. Di sini kekuasaan selalu berpretensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebarkan oleh wacana yang diproduksi dan dibentuk oleh kekuasaan.⁶⁰

Kuasa tidak bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi. Kuasa mereproduksi realitas, mereproduksi lingkup-lingkup objek-objek, dan ritus-ritus kebenaran. Strategi kuasa tidak bekerja melalui penindasan, melainkan melalui normalisasi dan regulasi, menghukum dan membentuk publik yang disiplin. Publik tidak dikontrol lewat kekuasaan yang sifatnya fisik, tetapi dikontrol, diatur, dan didisiplinkan lewat wacana dan mekanisme, yang berupa prosedur, aturan, tata cara, dan sebagainya.⁶¹

Dalam bukunya *Discipline and Punish*, Foucault menganalisis hilangnya bentuk menghukum yang terjadi pada paruh kedua abad ke 18 – berbentuk pancung, atau cambuk yang dipertontonkan di depan publik – digantikan oleh penjara hingga kini. Di dalam prosedur

⁵⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid II (Prancis), (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1985), hal. 487.

⁶⁰ Michel Foucault, *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, penerjemah Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia Bekerjasama dengan FIB Universitas Indonesia, 2008), hal. 27.

⁶¹ K. Bertens, *op. cit.*, hal. 488-489.

pemenjaraan, hukuman dilaksanakan bukan untuk menghapus kejahatan atau penjahat, melainkan untuk mengoreksi, melatih, dan menormalkan individu. Hukuman berfungsi untuk menjadikan individu patuh dan berguna. Mekanisme penghukuman bukan untuk menghukum tetapi juga pendisiplinan, pengawasan, pengontrolan, pencatatan, dan sebagainya. Dengan mekanisme itu, seseorang dipaksa untuk mengikuti aturan dan mekanisme yang telah diciptakan sehingga publik menjadi terkontrol, patuh, disiplin, dan akhirnya dikuasai.⁶²

Ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak bekerja secara terang-terangan dalam bentuk represif maupun fisik. Namun ia bekerja secara tidak terlihat, tanpa disadari, lewat mekanisme-mekanisme kontrol, baik berupa aturan, undang-undang, maupun sistem-sistem moral yang dibentuk dan diciptakan.

Berkenaan dengan sejarah kegilaan, Michel Foucault menunjukkan bahwa predikat 'gila' bukanlah sekedar masalah empiris atau medis semata, tapi juga berkenaan dengan norma-norma sosial dan bentuk-bentuk diskursus atau wacana tertentu. Kategori-kategori kegilaan pada suatu masa tertentu sangat dipengaruhi oleh wacana yang berkembang di dalamnya. Dan melalui wacana itulah seseorang atau kelompok bisa menentukan kategori-kategori kegilaan sesuai dengan kebutuhannya.

Pengertian tentang kegilaan adalah hasil ciptaan manusia yang terus berubah sesuai dengan zaman. Abad Pertengahan memperlakukan orang gila sebagai orang yang tidak berintegrasi dengan masyarakat. Menurut versi gereja, orang gila adalah yang tidak memiliki loyalitas pada gereja. Pengertian gila terus berubah sesuai dengan perspektif dan kepentingan pemegang kuasa.

⁶² Eriyanto, *op. cit.*, hal. 68-69.

Dalam proses penciptaan, ikut terlibat para dokter, politisi, ahli hukum dan unsur-unsur yang dominan dalam masyarakat. Yang paling dominan peranannya adalah para dokter yang menciptakan bahasa simbol dan tanda-tanda. Selanjutnya, struktur bahasa inilah yang sangat berpengaruh dalam menilai 'gila' atau 'waras'nya seseorang.

Foucault menunjukkan bahwa konsep gila, tidak gila, sakit, tidak sakit, benar dan salah, bukanlah konsep yang abstrak yang datang dari langit, tetapi ia dibentuk dan dilestarikan oleh wacana-wacana yang berkaitan dengan bidang-bidang seperti psikiatri, ilmu kedokteran. Serta ilmu pengetahuan pada umumnya.⁶³

Oleh karena itulah, dengan pengetahuan, seseorang atau sekelompok orang menjadi mampu memiliki kekuasaan. Dan kekuasaan itulah yang pada gilirannya tampil sebagai penentu peradaban (civilization). Soal apakah sebuah kekuasaan atau peradaban itu mencerminkan rasa kebenaran, itu bukanlah hal utama di tangan mereka. Yang utama adalah mereka berkuasa berkat pengetahuannya dan karenanya mereka "berhak" menentukan mau seperti apakah wajah peradaban itu. Lantaran kuasa menjadi penentu wajah peradaban yang meliliti kehidupan setiap kita, dari zaman dan tempatnya masing-masing, yang dipengaruhi secara mendasar oleh gerak pengetahuan itu, maka setiap periode peradaban niscaya memiliki kekhasannya sendiri. Kekhasan masing-masing entitas peradaban ini sepenuhnya dikendalikan oleh wajah penguasa yang disokong wajah pengetahuannya.

Kasus-kasus kegilaan yang terjadi selama kurun abad pertengahan Eropa sampai sekarang, tentu tidak lepas dari peran

⁶³ *Ibid*, hal. 77.

kekuasaan yang dilegitimasi oleh diskursus yang ada di setiap periode tertentu. Orang gila bisa diartikan sebagai orang yang tidak bekerja, orang gila bisa dimaknai sebagai orang yang menentang gereja, dan orang gila pun bisa diartikan sebagai orang yang memiliki persoalan moral atau etika. Meskipun makna kegilaan selalu bergeser sesuai dengan pergeseran sebuah peradaban, namun proses munculnya selalu didahului oleh kepentingan-kepentingan kekuasaan tertentu, dan dibentuk oleh wacana atau diskursus yang beredar pada saat itu. Kekuasaan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Karena kekuasaan tak akan pernah ada tanpa pengetahuan, dan sebaliknya pengetahuan selalu berimbas pada efek, yakni kuasa.

Jika dikaitkan dengan keadaan sekarang, perkembangan masyarakat modern tak bisa lepas dari peran media massa sebagai media penyampai wacana. Media massa bukan saja berperan sebagai penyampai informasi bagi masyarakat, namun lebih dari itu media juga berperan bagi pembentukan wacana yang akan melatari setiap zamannya. Apalagi dengan berkembangnya teknologi informasi yang semakin pesat, menjadikan media massa sangat mempengaruhi segala lini kehidupan masyarakat.

Media massa sekarang, dimanfaatkan secara apik oleh kelompok-kelompok tertentu untuk melegitimasi kepentingan-kepentingan para penguasa. Lewat wacana yang digulirkan, kebenaran-kebenaran diproduksi, dan akhirnya menghasilkan efek mempengaruhi dan menguasai sebuah masyarakat.